

PROSES PERBAIKAN DIRI DARI KESALAHAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan oleh:

MUHAMMAD AQSHAL

NIM. 200303059

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2024 M/1446 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


Muhammad Aqshal
NIM. 200303059


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP.196003131995031001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

UIN
AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Selasa/24 September 2024
20 Rabiul Awal 1446 Hijriah

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Penguji I,



Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002

Penguji II,



Zuheraj, M. Ag., Ph.D.
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Sulman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Aqshal/200303059
Judul Skripsi : Proses Perbaikan Diri dari Kesalahan
Perspektif Al-Qur'an
Tebal skripsi : 66 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendalam untuk memahami dan menerapkan proses perbaikan diri sesuai ajaran al-Qur'an. Kehidupan yang penuh dengan tantangan kerap membuat individu terjerumus dalam kesalahan dan kekurangan yang memerlukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mekanisme perbaikan diri dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pendekatan kualitatif dan studi deskriptif-*mawḍū'i*. Data primer berasal dari ayat-ayat al-Qur'an beserta tafsirnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk memberikan pandangan sistematis terhadap proses perbaikan diri yang bersumber dari al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perbaikan diri dalam al-Qur'an melibatkan tiga tahapan utama yang saling terintegrasi. Pertama, *muhasabah* atau introspeksi diri, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan dan kekurangan melalui evaluasi mendalam terhadap tindakan yang telah dilakukan. *Muhasabah* menjadi fondasi awal yang penting untuk menyadari perlunya perubahan. Kedua, *tobat*, yaitu penyesalan yang tulus atas kesalahan yang dilakukan, diiringi dengan komitmen kuat untuk tidak mengulanginya. *Taubat* yang diuraikan dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Ketiga, *iṣlāh* atau perbaikan, yang merujuk pada usaha untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia serta mengembalikan keharmonisan sosial yang mungkin terganggu akibat kesalahan yang telah dilakukan. Penelitian ini juga

mengungkap bahwa ketiga tahapan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu siklus yang terus berulang sebagai bentuk proses perbaikan diri yang berkelanjutan. Integrasi antara muhasabah, taubat, dan *iṣlāḥ* menciptakan pendekatan yang komprehensif, mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang tidak hanya berorientasi pada dimensi individu tetapi juga dimensi sosial. Implementasi konsep-konsep ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta mendukung pengamalan nilai-nilai Qur'ani secara luas dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Perbaikan Diri Muhasabah, Taubat, *Iṣlāḥ*



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (idengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة, دليل الإنابة, مناهج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kadiah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata’ala
SAW	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
Kec.	: Kecamatan
a.s.	: ‘Alaihisalam
r.a.	: Radiallahu ‘Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
Vol.	: Volume
hlm.	: halaman
terj.	: terjemahan
M.	: Muhammad
H.	: Haji

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Proses Perbaikan Diri dari Kesalahan Perspektif Al-Qur'an" ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda tercinta, Aisyah, yang dengan penuh kasih sayang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan material tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan cinta kasih yang telah diberikan. Penulis tidak akan pernah bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan, namun penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bukti kecil dari usaha dan kerja keras yang telah penulis lakukan sebagai bentuk bakti kepada Ibunda tercinta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ayahanda tersayang, Mustafa Ahmad, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi serta menjadi panutan dalam kehidupan. Terima kasih atas kerja keras dan keteladanan yang telah Ayah berikan. Penulis sangat menghargai segala bentuk pengorbanan yang telah dilakukan demi keberhasilan anak-anaknya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar, Abang Aulia Khairullah, Kakak Niza Zaura, dan Abang Zahlul Mahfud yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral.

Dukungan dari keluarga besar sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag., selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing I, serta Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA., sebagai dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Bimbingan dan ilmu yang Bapak berikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kemudian penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.

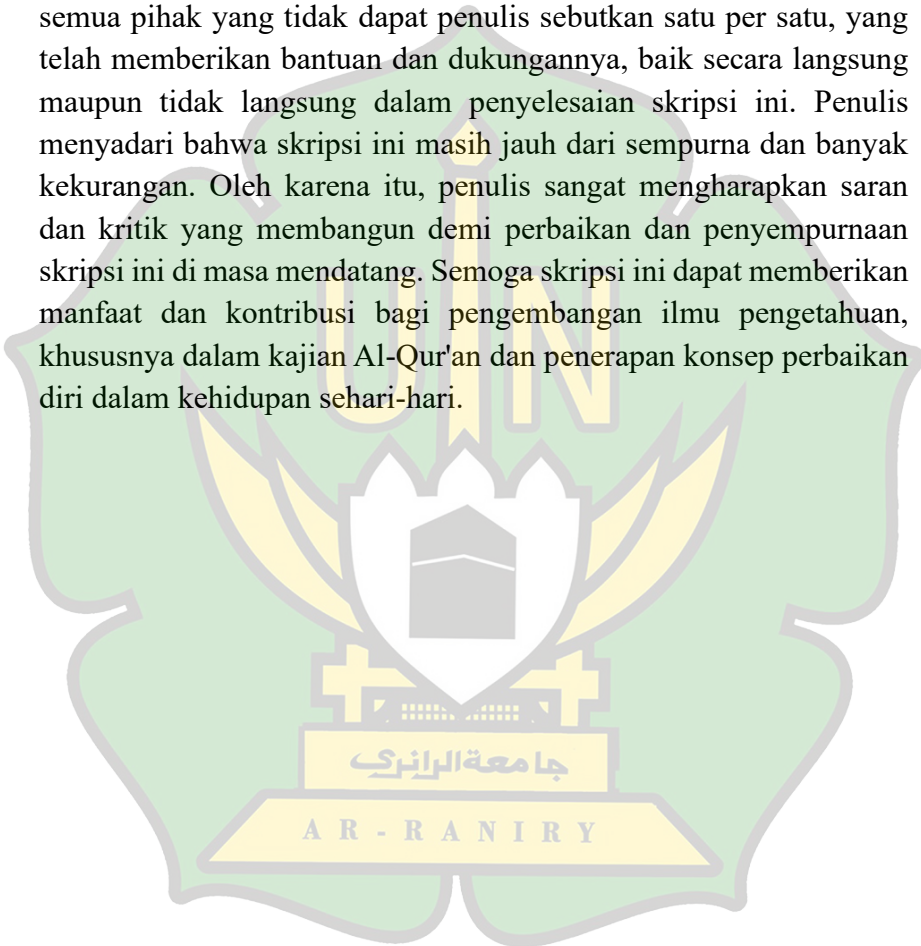
Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, staf Prodi IAT, staf administrasi, dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah membantu penulis dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas diskusi, saran, dan motivasi yang diberikan, serta kebersamaan yang telah terjalin selama ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman di Fakultas, yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat serta berbagi ilmu selama masa studi. Terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama yang telah terjalin.

Akhirnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan penerapan konsep perbaikan diri dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Definisi Operasional	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PERBAIKAN DIRI	17
A. Perbaikan Diri Secara Umum	17
B. Perbaikan Diri dalam Islam	19
BAB III PERBAIKAN DIRI DALAM AL-QUR'AN	23
A. Klasifikasi Ayat tentang Perbaikan Diri.....	23
B. Penafsiran Ayat tentang Perbaikan Diri	32
1. Muhasabah.....	33
2. Tobat	37
3. <i>Iṣlāḥ</i>	44
C. Proses Perbaikan Diri Menuju Lebih Baik	46
D. Analisa Penulis	55
BAB IV KESIMPULAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal penciptaannya, manusia telah diberikan kemampuan untuk berpikir dan merenung, yang membedakannya dari makhluk lainnya. Kapasitas ini memungkinkan manusia untuk mengevaluasi diri sendiri, serta membuat keputusan yang mempengaruhi perjalanan hidup mereka.¹ Dengan potensi ini, manusia memiliki kekuatan untuk mengarahkan hidupnya menuju kebaikan dan kesempurnaan, meskipun tantangan dan rintangan sering kali muncul di sepanjang jalan.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia terus mengalami perkembangan dan perubahan. Setiap individu memiliki potensi untuk bertumbuh dan memperbaiki diri sepanjang waktu. Proses ini melibatkan refleksi mendalam tentang tindakan dan keputusan yang telah diambil, serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas diri. Melalui proses ini, manusia berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik, baik dari segi spiritual, moral, maupun sosial.²

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang selalu berada dalam proses menjadi lebih baik. Sebagai makhluk sosial, manusia sering kali melakukan kesalahan atau khilaf dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia pada fitrahnya tidak luput dari melakukan kesalahan, seperti dalam sebuah hadits:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كُلُّ ابْنِ آدَمَ حَطَّاءٌ
وَخَيْرُ الحَطَّاءِ ثَيْنَ التَّوَابُونَ

¹ Eka Ariskawanti dan Subiyantoro, Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri, dalam *Jurnal Lentera*, (2022), hlm. 221-222.

² Moh. Ahsanulhaq. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, (2019), hlm. 21.

“Dari Anas ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Setiap anak Adam pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertobat dari kesalahannya." (H.R. At-Tirmidzi).”

Menghadapi kesalahan dan kekhilafan memerlukan pendekatan yang konstruktif dan adaptif. Dalam banyak kasus, kesalahan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang di sekitarnya.³ Oleh karena itu, proses perbaikan diri menjadi krusial untuk mengubah pola pikir dan perilaku agar lebih efektif dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam konteks ini, perbaikan diri juga berhubungan erat dengan hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Meningkatkan kualitas diri tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Tuhan (*hablun min Allah*) tetapi juga memperbaiki interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain. *Hablun min al-nas* adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.⁴

Keharmonisan dua hubungan ini menjadi fondasi utama dalam upaya perbaikan diri. Proses ini tidak hanya melibatkan usaha pribadi, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip yang

³ Sahla Mardhiah, “Upaya Perbaikan Diri (*Self Improvment*) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi, (UIN Antasari Banjarmasin, 2023), hlm. 4

⁴ Nurul Huda, *Harmonisasi Hubungan Spiritual dan Sosial dalam Islam* (Bandung: Penerbit Hikmah, 2020), hlm. 65.

diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Selama berabad-abad al-Qur'an terus mendidik orang-orang secara spiritual dan intelektual, yang membawa perubahan besar kepada kehidupan manusia, yakni terhadap jasmani, ruhani, kehidupan pribadi, sosial, ekonomi dan politik karena al-Qur'an meletakkan dasar umum yang bisa dijadikan landasan oleh manusia yang relevan sepanjang masa. Al-Qur'an senantiasa memurnikan jiwa, membersihkan akal, menggembirakan dan melapangkan roh, membimbing menuju kebenaran dan pemikiran yang sempurna, serta membuat orang-orang bahagia.⁵

Penerapan ajaran ini memerlukan pemahaman bahwa perubahan adalah proses bertahap yang tidak terjadi secara instan. Proses perbaikan diri mengharuskan adanya kesadaran diri yang berkelanjutan serta komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai al-Qur'an secara konsisten. Ini mencakup refleksi diri, perencanaan strategis, dan penyesuaian tindakan secara bertahap, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Di dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tekanan seperti saat ini, kesalahan atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupannya, terutama dalam spiritual dan psikologis. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalani proses perbaikan diri yang berkelanjutan, yang mengambil inspirasi dari ajaran al-Qur'an, seperti dalam firman Allah surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT. dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa

⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Al-Qur'an*, Terjemahan Dewi Sukarti (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 295.

yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT. Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr:18)

Isi kandungan dari ayat ini ialah, Allah SWT. memerintahkan kepada seluruh manusia, agar senantiasa mengevaluasi, mengoreksi diri maupun memperbaiki diri. Sebagai seorang muslim, dalam hal beribadah harus selalu meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. agar mencapai masa depan yang baik di dunia maupun di akhirat⁶. Menurut al-Ghazali, perbaikan diri pada hakikatnya adalah perbaikan akhlak.⁷ Perbaikan diri harus dimulai dengan berusaha mengubah dirinya terlebih dahulu.

Namun, dalam praktiknya, perbaikan diri bukanlah proses yang sederhana. Berbagai hambatan dan tantangan kerap muncul, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip perbaikan diri yang diajarkan dalam al-Qur'an dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat bisa tercapai dengan optimal.

Dengan memahami berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penerapan ajaran al-Qur'an tentang perbaikan diri, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur dengan mengkaji ajaran al-Qur'an tentang perbaikan diri dan bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan metode yang efektif untuk membantu mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan mencapai perbaikan diri yang berkelanjutan.

⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid 14 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 477.

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005, hlm. 84.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur tentang perbaikan diri dalam Islam. Dengan mengkaji dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an tentang perbaikan diri, diharapkan dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik dan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi umat Muslim dan masyarakat luas, membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian skripsi ini berfokus pada proses perbaikan diri dari kesalahan perspektif al-Qur'an, mengkaji bagaimana ajaran al-Qur'an menuntun untuk menyadari kesalahan, bertobat, dan melakukan transformasi diri menuju kebaikan. Studi ini menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan introspeksi dan perbaikan perilaku, serta menggali makna mendalam dari konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang langkah-langkah praktis yang dianjurkan al-Qur'an untuk mencapai perubahan diri yang positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perbaikan diri setelah melakukan kesalahan?
2. Bagaimana konsep al-Qur'an tentang perbaikan diri dalam kehidupan manusia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep perbaikan diri dalam al-Qur'an: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep perbaikan diri seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Hal ini mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an tentang kesalahan dan usaha untuk mengubah diri menjadi lebih baik.
2. Untuk mempelajari pesan-pesan utama al-Qur'an tentang perbaikan Diri: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan-pesan utama yang terkandung dalam al-Qur'an mengenai bagaimana dapat mengubah diri menjadi lebih baik.

Manfaat Penelitian:

1. Pemahaman yang Lebih Baik tentang ajaran al-Qur'an: Penelitian ini akan membantu memahami ajaran al-Qur'an tentang perbaikan diri dengan lebih mendalam, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Panduan untuk Perbaikan Diri: Hasil Penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi yang ingin memperbaiki diri sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Malikah dalam jurnal Al-Ulum Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo yang berjudul "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam" menuturkan Kesadaran diri dapat diartikan positif tatkala proses penemuan kesadaran diri tersebut membawa manusia menuju kearah kesempurnaan karakter Islam. Kesadaran diri dalam arti positif adalah kesadaran diri yang mampu menemukan konsep diri yang dibarengi dengan penyempurnaan dan perbaikan diri serta secara aktif menggunakan unsur-unsur

keagamaan dan selalu mampu memperbaiki karakter menuju kesempurnaan pribadi (*insān kāmil*).¹

Sahla Mardhiah dalam skripsi berjudul “Upaya Perbaikan Diri (*self Improvment*) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur’an” menuturkan sebagai seorang muslim, dalam hal beribadah harus selalu meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. agar mencapai masa depan yang baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, perbaikan diri ialah berusaha memperbaiki dan melakukan kebaikan. Hasilnya dapat berkembang pada diri sendiri dan menghasilkan perilaku positif seperti ketaatan pada agama, pandai menyesuaikan diri dan hidup tenang.²

Ovi Andarischa Saputro dalam skripsinya berjudul “Muhasabah sebagai Upaya untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Remaja” menuturkan dalam muhasabah manusia dianjurkan untuk melihat dan mengenali diri sendiri serta kemampuan yang dimiliki, sehingga terciptanya kehidupan yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Seiring berjalannya waktu, manusia banyak yang menyesal atas peristiwa yang tidak menyenangkan di masa lalu. Muhasabah dapat dimaknai dengan sederhana yaitu mengevaluasi setiap sikap dan perbuatan yang dilakukan baik dalam beribadah dengan Allah maupun sesama manusia. Dengan muhasabah manusia dapat mengetahui jika tidak ada manusia yang terlepas dari dosa.³

Ainul Mardziah Binti Zulkifli dalam skripsinya “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*)” menuturkan muhasabah diri sangat relevan untuk dilakukan pada kehidupan saat ini, agar dapat terhindar dari bahaya dunia yang diperoleh. Seharusnya setiap orang

¹ Malikhah, “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam”, Vol. 13. *Jurnal Al-Ulum*, 2013, hlm. 149.

² Sahla Mardhiah, “Upaya Perbaikan Diri (*Self Improvment*) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur’an”, hlm. 44.

³ Ovi Andarischa Saputro, “Muhasabah sebagai Upaya untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Remaja”, Skripsi, (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), hlm.. 7.

memikirkan untuk mencatat segala perbuatan baik atau buruk yang telah dikerjakan atau yang ditinggalkan? Sehingga dapat mengikuti setiap tabungan kebaikan dan keburukan, keuntungan dan kerugian yang telah dilakukan.

Mutmainah dalam Jurnal Syaikhuna yang berjudul Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui *Tazkiyat al-nafs*) menuturkan “implikasi metode muhasabah dalam pendekatan psikologi sufistik sebagai konsep pendidikan ruhaniyah menuju Insanul Kamil, metode ini mampu merubah manusia menjadi lebih baik dengan melakukan pembersihan diri (*Tazkiyat al-nafs*).⁴

Miftahus Surur dalam Jurnal KACA yang berjudul “Konsep Tobat dalam Al-Qur’an menuturkan “bahwa tobat memiliki empat unsur penting. Pertama, penyesalan dari kesalahan dan dosa di masa lalu. Kedua, segera menghentikan kemaksiatan yang sedang dilakukan. Ketiga, memohon ampunan pada Allah SWT. Keempat, tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut di masa depan” yang mana ini berkaitan dengan skripsi yang penulis namun membahas perbaikan diri, yang mana didalamnya teradapat tobat.

F. Definisi Operasional

1. Proses

Proses adalah serangkaian tahapan yang terorganisasi dan berlangsung secara bertahap untuk mencapai hasil tertentu.⁵ Konsep ini mencakup segala bentuk aktivitas yang memiliki awal, perkembangan, dan tujuan yang jelas, baik dalam konteks fisik,

⁴ Mutmainah, “Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, No. 1 (2021), hlm. 49.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Proses," diakses 6 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

mental, maupun spiritual. Proses tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan waktu yang menuntut kesabaran, konsistensi, dan pengelolaan yang matang. Dalam penelitian ini, proses dipahami sebagai langkah-langkah yang diambil oleh individu untuk memperbaiki diri dari kesalahan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Secara teologis, konsep proses dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan dan penciptaan. Allah menggambarkan penciptaan langit dan bumi sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam enam masa, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى الْيَلِّ النَّهَارَ يُطَلِّبُهُ ۖ حَتِّبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسْحَرَاتٍ ۖ بِأَمْرِ ۖ ۚ لَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia berkuasa atas ‘arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-A'raf: 54).

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang besar dan kompleks tidak terjadi seketika, tetapi melalui tahapan-tahapan yang penuh kebijaksanaan. Ini mencerminkan *sunnah Allah* (hukum Allah) yang mengatur alam semesta, di mana setiap perubahan atau penciptaan memerlukan waktu dan usaha.⁶

Proses juga mencakup dimensi waktu. Sama seperti penciptaan alam semesta yang memerlukan enam masa, perubahan dalam diri manusia memerlukan kesabaran dan konsistensi. Dalam

⁶ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 123.

al-Qur'an, Allah memuji orang-orang yang bersabar dan berusaha secara terus-menerus, karena kesabaran adalah kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kesabaran ini tidak hanya dibutuhkan dalam menghadapi ujian, tetapi juga dalam menjalani proses transformasi diri yang mungkin penuh tantangan.

Lebih lanjut, proses tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan dimensi sosial. Dalam memperbaiki diri, seseorang sering kali memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar. Al-Qur'an menekankan pentingnya nasihat dalam kebenaran dan kesabaran, sebagaimana dalam QS. Al-'Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-'Asr: 3)

Dengan demikian, proses dalam penelitian ini tidak hanya mencakup dimensi praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an. Proses ini adalah perjalanan yang panjang dan penuh makna, yang membutuhkan kesadaran, kesabaran, dan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

2. Perbaikan Diri

Perbaikan menurut KBBI adalah suatu tindakan untuk mengembalikan sesuatu ke kondisi yang lebih baik atau mendekati baru dengan mengubah, memperbaiki, atau mengganti bagian tertentu.⁷

Proses ini juga berlaku dalam konteks perbaikan diri, di mana kesadaran diri menjadi langkah pertama yang penting. Individu perlu memahami diri sendiri, tujuan-tujuannya, dan kelemahan-

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Perbaikan," diakses 11 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

kelemahannya sebelum mencapai perubahan yang signifikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam pembinaan perbaikan diri dalam psikologi sufistik, yaitu: 1) *takhallī*, usaha untuk menjauh dari perbuatan tercela, 2) *tahallī*, membiasakan perilaku terpuji, dan 3) *tajallī*, berusaha untuk lebih dekat kepada Allah SWT.⁸

Setiap orang tentu saja mengalami pasang surut dalam kehidupannya. Satu hal yang membedakan hanyalah terletak pada bagaimana masing-masing individu tersebut menyikapi setiap rintangannya; apakah dengan bijaksana penuh semangat ataukah dengan hanya terus mengeluh dan berputus asa. Karena setiap orang pasti pernah mengalami suatu kegagalan, maka keberhasilan yang sesungguhnya adalah orang yang terampil dalam mengelola kegagalan yang dihadapi, memadukannya dengan keyakinan serta rasa percaya diri untuk terus meraih apa yang diinginkannya. Orang-orang seperti ini yang terus berusaha bangkit dari keterpurukan, lalu berjuang dengan keras untuk menggapai kesuksesannya dalam hidup.⁹

Dalam upaya perbaikan diri, penetapan tujuan yang jelas dan terukur seringkali menjadi langkah berikutnya. Tujuan ini membantu untuk memfokuskan usaha dan memberikan arah yang jelas dalam proses perbaikan diri. Tujuan-tujuan tersebut bisa berkisar dari peningkatan keterampilan kerja, peningkatan kesejahteraan emosional, hingga pencapaian prestasi tertentu.

3. Kesalahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalahan adalah perilaku salah, kekeliruan tidak sengaja. Kesalahan merupakan situasi atau tindakan yang tidak sesuai dengan ekspektasi, norma atau tujuan yang ditetapkan.

⁸ Mutmainah, “Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali”, 41.

⁹ Abdul Qadir Shaleh, *Aku Telah Gagal dan Hancur* (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm. 8.

Kesalahan bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hal-hal yang sekecil kesalahan penulisan dalam pekerjaan hingga kesalahan dalam hubungan interpersonal, salahsatu aspek terpenting dari kesalahan adalah peluang untuk belajar. Kesalahan dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang. Melalui refleksi dan evaluasi diri, seseorang dapat memahami penyebab kesalahan mereka dan berusaha untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan.¹⁰ Kesalahan dapat membuka mata kita terhadap kelemahan dan area yang perlu diperbaiki, sehingga kita bisa menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Melalui kesalahan ini, dapat mengembangkan rasa empati yang lebih baik terhadap orang lain. Dari sini belajar bahwa setiap memiliki kelemahan dan kekurangan, dan menjadi lebih suka memberikan dukungan daripada menghakimi. Kesalahan mengajarkan untuk lebih memahami dan menghargai kerentanan orang lain.¹¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara seorang melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menumpulkan data-data, atau diartikan secara dasar merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian dengan judul "Proses Perbaikan Diri dari Kesalahan Perspektif Al-Qur'an" menggunakan metode kualitatif

¹⁰ Wulandari, R., & Setiawan, B., "Analisis Kesalahan dalam Proses Pembelajaran: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 25, No. 3, (2020), 233.

¹¹ Rahardjo, M., *Kesalahan dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Andi Publisher, 2019) hlm. 85.

dengan pendekatan studi deskriptif dan *mawḍū'i* (tematik) untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep perbaikan diri seperti yang diuraikan dalam al-Qur'an. Metode *mawḍū'i* merupakan metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.¹²

Dalam konteks penelitian ini, tema utama adalah perbaikan diri dari kesalahan. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema ini. Selanjutnya, ayat-ayat yang telah terkumpul dikelompokkan ke dalam sub-tema yang lebih spesifik. Pengelompokan ini membantu dalam memahami bagaimana al-Qur'an menggambarkan proses perbaikan diri dari berbagai sudut pandang. Melalui analisis tematik ini, pola dan hubungan antara berbagai ayat mulai terlihat, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana proses perbaikan diri seharusnya dilakukan menurut panduan al-Qur'an. Analisis ini kemudian diintegrasikan untuk membangun pemahaman yang koheren mengenai pandangan al-Qur'an tentang perbaikan diri.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah (*Library Research*), yakni penelitian yang berjenis keperpustakaan, dimana sang peneliti akan berupaya menemukan dan mengelola data-data kepustakaan dengan menelusuri catatan-catatan baik berupa catatan dari buku dan kitab atau tulisan lainnya yang

¹² Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal J-PAI*, Vol. 1, No. 2, (2015), 277.

berhubungan dengan tema peneliti agar mendapatkan kunci jawaban dari pokok permasalahan yang diajukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Yakni disini penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik. Tafsir tematik adalah tafsir yang menitik beratkan pembahasan pada masalah-masalah tertentu yang dibahas secara tuntas dan menyeluruh¹³. Dalam pengertian yang lain yang dimaksud dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.¹⁴ Terdapat juga yang mengartikan pendekatan tematik, yaitu suatu metode untuk mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksudkan lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, kemudian melahirkan hasil dari penelitian yang utuh.

Al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah penerapan metode tafsir tematik secara rinci, yang ditempuh untuk menerapkan metode tafsir tematik ialah:

- a. Menentukan tema masalah yang hendak dibahas,
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun ayat sesuai dengan kronologis turunnya ayat disertai dengan pengetahuan ayat tentang *asbāb an-nuzūl*,
- d. Memahami *munasabah* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing,
- e. Menyusun kerangka yang sempurna (outline),
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan,
- g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengelompokkan yang 'am (umum) dengan yang *khash* (khusus), *Mutlaq* dan *muqayyad* (dibatasi) sehingga

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I (Cet III; Jakarta: Ictiar Baru Van Hovee, 1994), hlm. 31.

¹⁴ Nasruddin Baidan, *metode Penafsiran Alquran (kajian kritis tentang ayat ayat yang beredaksi mirip)*. (Yogyakarta, Pusta Pelajar, 2002), hlm.72.

semuanya bertemu pada satu muara yang utuh tanpa adanya perbedaan.¹⁵

3. Teknik Penulisan

Dalam Teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan pada tahun 2019, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian skripsi ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang relevan dengan tema perbaikan diri. Selain itu, penelitian ini menggunakan kitab tafsir seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Jalalain*, *Tafsir Al-Kabir*, dan *Tafsir Al-Misbah* sebagai rujukan utama untuk memahami konteks dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir ini dipilih karena masing-masing memiliki keunggulan yang dapat memperkaya analisis dalam penelitian ini. *Tafsir Ibn Katir* dikenal dengan pendekatan tekstual yang mendalam dan berdasarkan hadis yang sahih, sementara *Tafsir Al-Jalalain* memberikan penjelasan ringkas namun padat yang mudah dipahami. *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhrudin Al-Razi dipilih karena pendekatan filosofis dan analisis mendalam terhadap makna ayat, sedangkan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab memberikan pandangan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan konsep perbaikan diri dalam Islam. Penggunaan sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat argumen yang disajikan dalam penelitian ini.

¹⁵ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran* (Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 114.

Dengan menggunakan kombinasi dari berbagai sumber tafsir dan data pendukung, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan sesuai dengan tema yang diangkat. Pemilihan kitab tafsir yang beragam ini juga memberikan sudut pandang yang lebih luas, sehingga memungkinkan eksplorasi konsep perbaikan diri dari berbagai pendekatan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi Pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian, fokus, dan rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian diuraikan untuk menunjukkan pentingnya studi ini. Kajian pustaka memberikan tinjauan literatur terkait, sedangkan definisi operasional menjelaskan istilah-istilah utama, dan metode penelitian menguraikan pendekatan serta teknik yang digunakan.

Bab II berisi konsep Kejiwaan yang membahas konsep perbaikan diri dari perspektif Islam, termasuk pandangan kejiwaan dan teori-teori yang berisi tingkatan *al-nafs* (kejiwaan) serta *tazkiyat al-nafs*.

Bab III berisi analisis proses perbaikan diri dalam konteks Qur'ani yang menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan perbaikan diri, menjelaskan penafsiran dan konsep perbaikan diri menurut al-Qur'an, serta proses penerapannya untuk perbaikan diri yang lebih baik.

Bab IV merupakan penutup yang menyimpulkan temuan penelitian, menjelaskan implikasinya, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.

BAB II

KONSEP PERBAIKAN DIRI

A. Perbaikan Diri Secara Umum

Perbaikan diri, secara umum, merupakan proses introspektif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dalam berbagai aspek, baik mental, emosional, maupun sosial. Perbaikan diri sering dikaitkan dengan upaya memperbaiki kesalahan masa lalu, mengembangkan potensi yang ada, dan mencapai keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Konsep ini memiliki relevansi di berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, filsafat, dan pendidikan.¹

Dalam psikologi, perbaikan diri sering dikaitkan dengan pengembangan kepribadian melalui introspeksi, kesadaran diri, dan perubahan perilaku. Teori Abraham Maslow, misalnya, menyebutkan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang puncaknya adalah aktualisasi diri, yaitu keadaan di mana individu mencapai potensi maksimalnya. Proses perbaikan diri menjadi salah satu jalan untuk mencapai puncak kebutuhan tersebut.

Selain itu, filsafat juga memberikan perspektif yang mendalam tentang perbaikan diri. Socrates, seorang filsuf Yunani, mengatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan tidak layak dijalani. Refleksi ini menjadi dasar dalam mengenali kelemahan diri dan mengambil langkah untuk memperbaikinya.² Dalam konteks ini, perbaikan diri tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses yang berkelanjutan.

Dari perspektif sosial, perbaikan diri mencakup aspek hubungan interpersonal, seperti meningkatkan kemampuan komunikasi, mengatasi konflik, dan membangun empati. Selain itu,

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Perbaikan," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

² Socrates dalam Plato, *Apology*, Cambridge: Hackett Publishing, 2004, hal. 23.

dalam konteks pendidikan dan profesional, perbaikan diri merujuk pada penguasaan keterampilan baru, pengembangan kompetensi, dan peningkatan produktivitas untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar.³

Upaya perbaikan diri ini biasanya melibatkan tiga elemen penting: pertama, kesadaran akan kekurangan diri; kedua, komitmen untuk berubah; dan ketiga, tindakan nyata yang diambil untuk mencapai perubahan tersebut. Kesadaran akan kekurangan diri sering kali menjadi pendorong utama untuk memulai proses ini, sedangkan komitmen dan tindakan menjadi faktor penentu keberhasilannya.

Proses perbaikan diri juga sering melibatkan evaluasi diri secara berkala. Dengan evaluasi ini, individu dapat mengukur sejauh mana perubahan yang telah dicapai dan apa yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi ini juga memungkinkan individu untuk tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks globalisasi, perbaikan diri menjadi semakin penting. Kompetisi yang ketat di berbagai bidang menuntut individu untuk terus meningkatkan diri agar tetap relevan dan kompetitif. Selain itu, perbaikan diri juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan mental, karena memberikan rasa pencapaian dan tujuan hidup.

Secara umum, perbaikan diri bukanlah proses yang instan tetapi membutuhkan waktu, usaha, dan komitmen. Dengan pendekatan yang sistematis dan dukungan yang tepat, perbaikan diri dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup.

³ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, New York: Free Press, 1989, hal. 30

B. Perbaikan Diri dalam Islam

Dalam Islam, konsep perbaikan diri memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan menjadi bagian integral dari perjalanan hidup seorang Muslim. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk melakukan kesalahan tetapi juga diberi kemampuan untuk memperbaiki diri. Perbaikan diri dalam Islam dikenal sebagai *tazkiyah* atau pembersihan jiwa, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup sesuai dengan ketentuan-Nya.⁴

Dalam tradisi tasawuf, perbaikan diri ditekankan melalui konsep *mujahadah*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu, dan *tazkiyat al-nafs*, yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan dendam. Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan bahwa perjalanan perbaikan diri adalah proses berkelanjutan yang memerlukan niat yang kuat, kesabaran, dan ketekunan.

Tazkiyat al-nafs, sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syams [91]: 9-10:

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩) وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Ayat ini menegaskan pentingnya pembersihan jiwa sebagai kunci keberhasilan spiritual. *Tazkiyat al-nafs* melibatkan usaha sungguh-sungguh untuk menghilangkan sifat buruk dan menggantinya dengan akhlak mulia.

Tazkiyat al-nafs adalah konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan pada penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif. *Tazkiyat al-nafs* jika dilihat dari pengertian menurut bahasa, merupakan asal kata dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *al-nafs*. kata

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij As-Salikin*, Riyadh: Dar Al-Fikr, 1995, hal. 54

tazkiyah memiliki makna membersihkan atau menyucikan serta tumbuh atau berkembang. sedangkan untuk kata *al-nafs* sendiri mengandung makna jiwa, diri, dan juga ego.⁵

Dalam pandangan Islam, tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati melalui kedekatan dengan Allah. *Tazkiyat al-nafs* adalah jalan untuk mencapai tujuan ini dengan membersihkan jiwa dari dosa dan sifat buruk, serta menggantinya dengan amal shalih dan sifat-sifat yang terpuji.⁶ Proses ini mencakup usaha yang berkesinambungan dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, maupun emosional.

Pelaksanaan ibadah merupakan salah satu aspek utama dalam *tazkiyat al-nafs*. Ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji tidak hanya merupakan kewajiban agama tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa dari dosa-dosa. Shalat, sebagai ibadah utama dalam Islam, berfungsi sebagai pengingat rutin akan keberadaan Allah dan momen untuk introspeksi diri. Puasa, yang dilakukan selama bulan Ramadhan, mengajarkan pengendalian diri dan ketabahan, serta mengingatkan manusia akan kebutuhan orang lain. Zakat, sebagai kewajiban sosial, mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan pengorbanan harta demi kesejahteraan bersama. Haji, sebagai puncak ibadah, menggambarkan penyerahan total kepada Allah dan pengorbanan diri dalam memenuhi perintah-Nya.

Mengelola dan mengontrol emosi negatif adalah bagian penting dari *tazkiyat al-nafs*. Islam mengajarkan pentingnya sabar (kesabaran), syukur (rasa syukur), dan tawakal (kepercayaan penuh kepada Allah) sebagai cara untuk mengelola emosi. Sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup, syukur atas nikmat yang

⁵Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli A. Hambali, Hakikat Penyucian Jiwa (*Tazkiyat An-Nafs*) dalam Perspektif Al-Ghazali, *dalam Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, (2023), 536.

⁶ Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli A. Hambali, Hakikat Penyucian Jiwa (*Tazkiyat An-Nafs*) dalam Perspektif Al-Ghazali, 538.

diberikan Allah, dan tawakal dalam menghadapi ketidakpastian, semuanya berkontribusi pada kesejahteraan mental dan kesehatan jiwa.

Tazkiyat al-nafs juga melibatkan pengembangan karakter positif seperti kejujuran, integritas, dan rendah hati. Pengembangan karakter ini merupakan bagian integral dari proses *tazkiyat al-nafs* yang membantu individu mencapai kedewasaan spiritual dan moral. Karakter yang kuat dan positif juga berperan dalam meningkatkan hubungan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam Islam, pengembangan karakter ini disebut akhlak, yang merupakan cerminan dari keimanan seseorang.⁷ Akhlak yang baik tidak hanya mendatangkan keridhaan Allah tetapi juga meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Melalui *tazkiyat al-nafs*, individu dapat mencapai derajat spiritual dan moral yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membawa mereka kepada kedamaian batin dan kepuasan sejati. Proses ini membutuhkan usaha yang terus-menerus dan kesadaran yang tinggi, namun hasilnya adalah jiwa yang tenang dan bahagia, serta hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama manusia. Penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* dapat meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi stres, dan memperbaiki hubungan sosial, sehingga relevan dan signifikan dalam konteks psikologi modern dan studi agama.

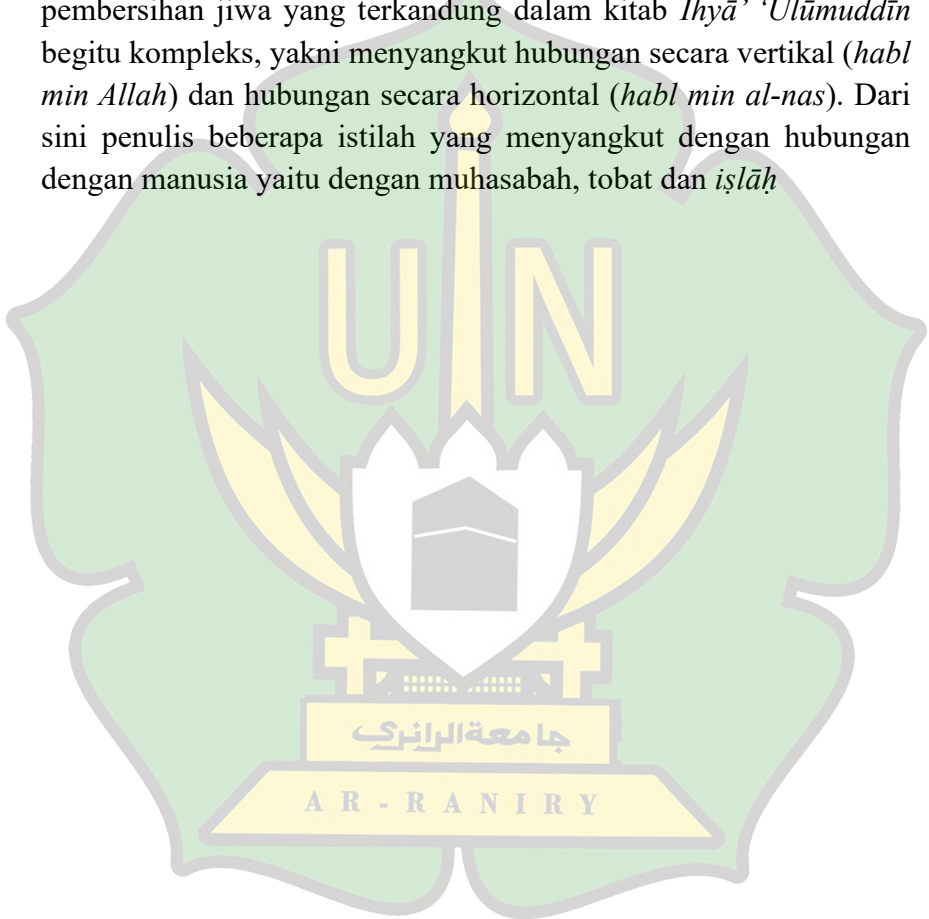
Dalam Penelitian ini, penulis akan mengambil teori *tazkiyat al-nafs* al-Ghazali dari kitabnya yang berjudul “*Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*” bahwa:

- a. Seseorang harus mengendalikan syahwat perut dan kemaluan dengan puasa dan nikah,
- b. Mengendalikan lisan dengan mengingat mati, muhasabah, berzikir serta bertafakur,
- c. Mengendalikan marah dengan memaafkan, perbaiki hubungan (*iṣlāḥ*), sabar dan membaca al-Qur’an,

⁷ Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli A. Hambali, Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali, 538

- d. Menghapus kecintaan dunia dengan mengingat mati, zuhud dan tobat,
- e. Mengobati cinta harta dan kikir dengan zakat dan infak,
- f. Mengobati cinta kedudukan dengan *'uzlah*,
- g. Menghapus takabur dengan rendah hati, tauhid dan shalat.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai-nilai pembersihan jiwa yang terkandung dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nas*). Dari sini penulis beberapa istilah yang menyangkut dengan hubungan dengan manusia yaitu dengan muhasabah, tobat dan *iṣlāḥ*



BAB III

PERBAIKAN DIRI DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Ayat tentang Perbaikan Diri

Sebagai panduan utama umat Islam, al-Qur'an memuat ayat-ayat yang mencakup berbagai aspek perbaikan diri. Untuk memahami proses ini secara lebih terstruktur, ayat-ayat terkait dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: muhasabah (introspeksi diri), taubat (pertobatan), dan *islāh* (perbaikan hubungan sosial). Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, Tuhannya, dan masyarakatnya.

Secara etimologis, muhasabah berasal dari kata *حَسِبَ . يَحْسِبُ* (*hasaba-yahsibu-hisāban*), yang artinya membilang atau menghitung.¹ Al-Ghazali mengartikan bahwa muhasabah adalah menghitung-hitung yaitu suatu bentuk dari penyucian diri dan selalu berfikir sekaligus berhati-hati akan sesuatu yang akan dikerjakannya, baik dalam melaksanakan perintah Allah SWT. maupun menghindari larangan-Nya.²

Sebagaimana yang telah diketahui semua di dalam al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak ayat-ayat yang membahas tentang muhasabah baik itu ayat yang membahas secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian Penulis akan menguraikan tentang term-term yang berhubungan dengan muhasabah dan Penulis telah dapatkan dan berkaitan dengan muhasabah dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fadhi al-Qur'an* dengan redaksi atau bentuk kata

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), Cet. I, hlm. 102.

² M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika 2009), Cet I, hlm. 300.

yang berbeda-beda dan menemukan ada 39 pola kata dan terdapat pada 108 ayat yang berbeda dan dalam 39 surah.³

Dalam penelusuran dengan term muhasabah yang berkaitan dengan internal manusia untuk memperbaiki diri sebagai berikut:

No	Surah	Ayat
1	Al-‘Anbiyā ayat 1	<p>أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ</p> <p>"Telah dekat kepada manusia hari perhitungan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling."</p>
2	Al-Mu‘minūn ayat 115	<p>أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ</p> <p>"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"</p>

Pertimbangan untuk QS. Al-Anbiyā: 1 dan QS. Al-Mu‘minūn: 115 diambil sebagai ayat muhasabah yaitu:

QS. Al-Anbiyā [21]: 1 berbunyi: *"Telah dekat kepada manusia hari perhitungan mereka, sedang mereka dalam kelalaian berpaling (darinya)."* Ayat ini menyampaikan peringatan yang mendalam tentang kedekatan hari perhitungan amal, yang mendorong setiap individu untuk melakukan introspeksi diri atau

³ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur‘an* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2007), hlm 200 – 201.

muhasabah. Dalam konteks ini, muhasabah menjadi penting karena membantu seseorang menyadari betapa waktu yang tersisa untuk memperbaiki diri sangat terbatas. Ayat ini juga menunjukkan bahwa salah satu sifat manusia adalah sering lalai terhadap hal-hal yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan pertanggungjawaban akhir. Dengan demikian, muhasabah berfungsi sebagai langkah preventif untuk menghindarkan diri dari kelalaian tersebut.

QS. Al-Mu'minūn [23]: 115, yang berbunyi: "*Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?*" memberikan landasan filosofis untuk muhasabah dengan menegaskan bahwa kehidupan bukanlah tanpa tujuan. Ayat ini mengajarkan manusia untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Muhasabah, dalam hal ini, menjadi sarana untuk merenungkan tujuan hidup, memeriksa sejauh mana seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, dan memperbaiki setiap penyimpangan yang telah terjadi.

Kedua ayat tersebut saling melengkapi dalam memberikan dorongan kepada umat Islam untuk senantiasa introspeksi diri. QS. Al-Anbiyā menekankan urgensi waktu dan pertanggungjawaban, sedangkan QS. Al-Mu'minūn memberikan kesadaran mendalam tentang makna dan tujuan kehidupan. Kedua hal ini membentuk fondasi muhasabah sebagai bagian dari proses perbaikan diri, yang tidak hanya mendorong evaluasi atas perbuatan, tetapi juga peneguhan terhadap niat dan tujuan hidup yang lebih mulia.

Kemudian tobat, kata tobat sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *tāba, yatūbu, tawbah*. Kata tersebut berakar dari huruf *ta, waw dan ba* yang memiliki makna dasar *al-rujū'* (kembali). Dengan demikian tobat berarti kembali, yakni kepada Allah dengan penuh ketaatan dan ketundukan serta meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, tobat berarti menyesali perbuatan yang dilakukan seseorang karena ia menyadari bahwa perbuatannya itu adalah bertentangan dengan kehendak dan keridaan Allah.¹ Jadi, jika seseorang ingin diampuni dari dosa dan kesalahannya, hal yang paling penting adalah berhenti melakukan perbuatan dosa dan menyesali perbuatan dosa sebelumnya.

Term tobat dan kata-kata yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 85 kali dengan berbagai derivasinya, berikut daftar ayat dengan term *ta ba* dan *waw*.² Setelah dilakukan penelusuran, terdapat beberapa ayat tobat yang berkaitan dengan perbaikan diri yaitu

No	Surah	Ayat
1	Surah Al-Baqarah (2):279	<p>فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّكُمْ رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ</p> <p>Jika kamu tidak meninggalkan sisa-sisa riba, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kamu. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu,</p>

¹ M. Sadik, "Tobat dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Hunafa*, Nomor 2, (2010), hlm. 211.

² Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, hlm 156-157.

		kamu tidak menzalimi dan tidak dizalimi."
2	Surah Al-Nisā' (4): 16	<p>وَالَّذِينَ يَأْتِيهِمْ مِنْكُمْ فَادُّوهُمْ فَأِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضُوا عَنْهُمْ لِنَّ اللَّهُ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا</p> <p>(Jika ada) dua orang di antara kamu yang melakukannya (perbuatan keji), berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.</p>
3	Surah Al-Nisā' (4): 92	<p>وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهَا إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِيثَاقٌ فِدْيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا</p> <p>Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya</p>

		<p>(terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukminat. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukminah. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.</p>
4	<p>Surah Al-Māidah (5):39</p>	<p>فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ</p> <p>Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>

5	Surah Al-Nahl ayat 119	<p>ثُمَّ لَنْ رَبِّكَ لِلَّذِينَ عَمَلُوا الشُّوْءَ جَهَالَةً ثُمَّ تَابُوا مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ</p> <p>Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>
6	Surah Al-Furqān (25):70	<p>إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا</p> <p>Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>

Konsep tobat dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari proses perbaikan diri tercermin dalam beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya penyesalan, kembali kepada Allah, dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan. QS. Al-Baqarah (2): 279 menyoroti hubungan tobat dengan tindakan nyata, yaitu meninggalkan riba dan hanya mengambil pokok harta. Hal ini menegaskan bahwa taubat bukan hanya spiritual, tetapi juga sosial, karena melibatkan pemulihan hak orang lain.

Dalam QS. Al-Nisā' (4): 16, Allah memerintahkan untuk memberikan kesempatan kepada pelaku dosa yang bertobat dan memperbaiki diri, menunjukkan korelasi langsung antara tobat dan *iṣlāḥ* sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Sementara itu, QS. Al-Nisā' (4): 92 menghubungkan tobat dengan penebusan moral dalam kasus pembunuhan tidak disengaja. Pembayaran diyat dan pembebasan budak menjadi wujud tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, yang menunjukkan bahwa tobat harus diiringi dengan tindakan nyata untuk memperbaiki dampak perbuatan. QS. Al-Mā'idah (5): 39 memperkuat bahwa Allah menerima tobat hamba-Nya yang tidak hanya menyesal tetapi juga memperbaiki amalnya, menunjukkan bahwa proses ini membuka peluang untuk kembali pada kondisi spiritual yang bersih.

Dalam QS. Al-Naḥl (16): 119, Allah memberikan pengampunan bagi mereka yang bertobat setelah melakukan dosa karena kebodohan. Ayat ini memberikan harapan bahwa pintu tobat selalu terbuka bagi mereka yang benar-benar berniat memperbaiki diri, dengan catatan bahwa perubahan harus nyata. QS. Al-Furqān (25): 70 bahkan menegaskan bahwa dosa besar dapat diubah menjadi pahala jika seseorang bertobat, beriman, dan melakukan amal saleh.

Di samping tobat, terdapat kata *inabah* yang memiliki persamaan kata dengan tobat. *Inabah* adalah bentuk pengembalian diri secara total kepada Allah dengan penuh kesadaran, kerendahan hati, dan cinta kepada-Nya. Konsep ini mencerminkan kedalaman spiritual yang tidak hanya fokus pada penyesalan, tetapi juga pada ketaatan dan pengabdian penuh kepada Allah. QS. Al-Zumar (39): 54 menegaskan pentingnya *inabah*:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ۗ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong.

Selanjutnya *Iṣlāḥ*, *iṣlāḥ* adalah kebalikan dari *ifsad*. Secara etimologi *iṣlāḥ* terambil dari kata *aṣlaḥa*, *yusliḥu*, *iṣlāḥan*, berarti

perbaikan atau perdamaian. Karena itu kata صَلَحَ dengan segala bentuk derivasinya, berarti “mendatangkan manfaat, memperbaiki, mereformasi, harmonis”.³ Dalam al-Qur’an, terdapat 180 ayat yang berbicara tentang *islah* dalam 55 surah.⁴

Dalam penelusuran tersebut terdapat satu ayat dari term *islah* yang berkaitan dengan proses perbaikan diri yaitu:

No	Surah	Ayat
1.	Surah Al-Anfāl (8):1	<p>يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَوُا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ</p> <p>Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”</p>

Surah Al-Anfal ayat 1 menegaskan pentingnya *islah* dalam proses perbaikan diri, khususnya dalam konteks sosial. Ayat ini berbunyi: "Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-

³ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, (Tunisia: Dar Suhnun, 1997), hlm. 574.

⁴ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, hlm. 504-507.

Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” Ayat ini memberikan landasan bahwa ishlah tidak hanya terbatas pada hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup upaya memperbaiki konflik yang muncul di tengah masyarakat.

Dalam perspektif perbaikan diri, *islāh* sebagaimana disebutkan dalam ayat ini mengandung nilai-nilai utama: ketakwaan, keadilan, dan komitmen kolektif untuk menjaga keharmonisan. Pertama, ketakwaan kepada Allah menjadi prasyarat dalam setiap langkah *islāh*, karena mengarahkan tindakan kepada niat yang ikhlas dan bebas dari kepentingan pribadi. Kedua, ayat ini menekankan bahwa *islāh* harus diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menyelesaikan perbedaan, baik dalam skala kecil maupun besar. Ini menunjukkan pentingnya ishlah sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial, yang merupakan bagian integral dari proses perbaikan diri yang holistik.

Ayat ini juga relevan secara akademis karena menunjukkan bagaimana *islāh* berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan kedamaian dan keadilan, baik dalam ranah individu maupun kolektif. Dengan demikian, ishlah menjadi salah satu aspek penting dari perbaikan diri dalam Al-Qur'an, karena memadukan dimensi spiritual dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang Muslim.

B. Penafsiran Ayat tentang Perbaikan Diri

Perbaikan diri dalam Islam merupakan perjalanan yang memerlukan waktu dan usaha berkelanjutan. Ini bukanlah sesuatu yang terjadi dalam semalam, melainkan proses yang memerlukan komitmen dan konsistensi.⁵ Dengan memahami bahwa perbaikan diri adalah langkah bertahap, individu dapat lebih mudah mengatasi kesalahan dan mencapai perubahan yang diinginkan.

⁵ Agus Mustofa, *Menggapai Kesempurnaan Iman* (Surabaya: Padma Press, 2007), hlm. 94.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana individu dapat melakukan perbaikan diri dengan mengikuti ajaran-Nya. Konsep perbaikan diri meliputi proses introspeksi, pengakuan dan penyesalan atas kesalahan, serta tindakan perbaikan yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Melalui proses ini, individu diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupannya.

1. Muhasabah

Muhasabah (introspeksi diri) yaitu hal yang mesti ada dalam kehidupan manusia, sebab setiap manusia pada dasarnya mengkhendaki perbaikan, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Perbaikan tersebut tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan melakukan muhāsabah terhadap masa lalu.⁶

Dengan melakukan muhasabah seorang akan mengetahui segala kekurangan-kekurangan yang ada di masa yang telah lewat, sehingga dengan demikian sangat memungkinkan bagi diri seseorang untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan tersebut di masa depan.⁷

Berdasarkan penelusuran diatas, ayat membahas tentang perbaikan diri dari kesalahan dengan term muhasabah ialah surah Al-'Anbiyā ayat 1 dan Al-Mu'minūn ayat 115

Surah Al-'Anbiyā (21):1 merupakan salah satu ayat yang menegaskan pentingnya muhasabah dalam konteks keimanan dan akhlak. Ayat tersebut berbunyi:

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

⁶ Gigih Noviardi Darmawan, Muhasabah dalam Perspektif al-Qur'an, Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, (Skripsi PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 68.

⁷ Gigih Noviardi Darmawan, Muhasabah dalam Perspektif al-Qur'an, Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, hlm. 69.

"Telah dekat kepada manusia hari perhitungan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling." (QS. Al-'Anbiyā :1)

Dalam Tafsir *Jalālayn*, ayat ini membahas tentang kedekatan hari penghisaban bagi manusia, khususnya bagi penduduk Mekah yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit. Ayat ini menegaskan bahwa hari kiamat telah dekat, namun mereka masih berada dalam kelalaian dan berpaling dari persiapan menghadapinya. Mereka tidak mempersiapkan diri dengan bekal iman untuk menghadapi hari yang akan datang itu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan persiapan iman bagi setiap individu untuk menghadapi hari kiamat yang pasti akan tiba.⁸

Kelalaian dan ketidakpedulian ini bukan hanya merupakan masalah masa lalu, tetapi juga menjadi refleksi bagi kondisi umat manusia saat ini yang sering terjebak dalam kehidupan duniawi dan melupakan persiapan spiritual. Penting bagi setiap individu untuk selalu mengingat akan hari akhir dan mempersiapkan diri dengan amal kebaikan dan iman yang kuat. Kesadaran akan hal ini bisa menjadi motivasi untuk hidup lebih baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Mengingat pentingnya kesadaran akan hari akhir, al-Qur'an mengajak umat manusia untuk selalu merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan amal saleh⁹. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diwujudkan dengan menjaga salat, memperbanyak zikir, dan berbuat baik kepada sesama.

Kesadaran akan hari kiamat juga dapat meningkatkan kualitas kehidupan di dunia. Dengan memahami bahwa kehidupan ini bersifat sementara, individu akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, lebih sabar dalam menghadapi tantangan, dan

⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn Jilid II*, (Surabaya: Pustaka eLBA 2015), hlm. 90.

⁹ Zainal Abidin, *Pemikiran Islam dan Kemanusiaan dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Pelangi, 2015), hlm. 92.

lebih bersyukur atas anugerah yang diberikan. Kesadaran ini juga dapat membantu mengurangi sifat materialistik dan egois, menggantinya dengan sikap dermawan dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar.

Kemudian dalam surah Al-Mu'minūn (23):115 juga memberikan penekanan tambahan pada pentingnya introspeksi. Ayat tersebut berbunyi:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minūn: 115)

Dalam ayat ini memiliki korelasi yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya yang membahas tentang tanggung jawab manusia serta pentingnya perbaikan diri. Ayat ini mengingatkan manusia akan tujuan penciptaan mereka dan kepastian hari pembalasan. Ketiga ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan kehidupan dunia yang sementara dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal. Ini menuntun pada pemahaman bahwa perbaikan diri dan amal saleh adalah esensial dalam menjalani kehidupan dunia sebagai persiapan untuk hari pembalasan.

Kesadaran akan tujuan penciptaan manusia dan kepastian hari kiamat mendorong individu untuk melakukan perbaikan diri secara terus-menerus. Dalam tafsir *Jalālayn*, ayat ini dipahami sebagai peringatan keras bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan akan diikuti dengan hari pembalasan di akhirat. Ini menekankan pentingnya evaluasi diri untuk memastikan bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan di dunia ini sesuai dengan tuntunan Allah dan tidak sia-sia.¹⁰

¹⁰ Syafi'i Antonio, *Kiat Sukses Menjadi Muslim yang Berkarakter* (Bandung: Teras, 2009), hlm. 57.

Lebih lanjut, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia tentang tanggung jawab mereka dalam kehidupan dunia. Penciptaan manusia dengan tujuan yang jelas menuntut agar mereka tidak hanya menjalani kehidupan tanpa arah, tetapi melakukan muhasabah secara terus-menerus. Muhasabah membantu individu untuk mengevaluasi niat, tindakan, dan pencapaian mereka dalam hidup, serta memastikan bahwa semua amal dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan perintah Allah.¹¹

Perbaikan diri dalam konteks ini melibatkan muhasabah, yaitu evaluasi diri secara rutin terhadap amal dan perilaku. Seseorang yang menyadari tujuan hidupnya akan berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, menghindari perbuatan maksiat, dan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Dengan demikian, perbaikan diri bukan hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan moral. Introspeksi yang mendalam dan tindakan nyata dalam memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Islam akan membantu seseorang mencapai ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam proses muhasabah, penting bagi individu untuk merenungkan setiap tindakan dan perkataan yang telah dilakukan. Evaluasi ini bukan hanya berfokus pada aspek negatif atau dosa, tetapi juga pada upaya untuk meningkatkan kualitas amal kebaikan. Dengan muhasabah, seseorang dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan diri, serta mencari cara untuk memperbaikinya. Proses ini sejalan dengan pesan dalam Surah Al-Mu'minun, di mana manusia diingatkan untuk tidak menyia-nyaiakan kesempatan hidup yang singkat ini, tetapi memanfaatkannya untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan bekal untuk akhirat.¹²

¹¹ Nurhadi, *Implementasi Muhasabah dalam Pendidikan dan Kehidupan Sehari-hari* (Bandung: Pustaka Jaya, 2015), hlm. 107.

¹² Syafi'i Antonio, *Kiat Sukses Menjadi Muslim yang Berkarakter*, hlm. 71.

2. Tobat

a. Surah Al-Baqarah (2):279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ
لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Jika kamu tidak meninggalkan sisa-sisa riba, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kamu. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu, kamu tidak menzalimi dan tidak dizalimi." (QS. Al-Baqarah:279)

Korelasi dengan Ayat Sebelumnya dan Sesudahnya:

Ayat 278 menjelaskan hukuman bagi mereka yang terus memakan riba setelah menerima peringatan. Ayat ini, "Orang-orang yang memakan riba tidak akan berdiri kecuali sebagaimana berdirinya orang yang dirasuk setan karena (tekanan) penyakit gila," menggambarkan kondisi spiritual dan sosial yang rusak akibat riba. Sementara ayat 279 menunjukkan bahwa tobat dari riba dapat mengembalikan hak seseorang atas pokok harta mereka tanpa menambah beban bagi pihak lain. Ini menggarisbawahi pentingnya perbaikan diri melalui tobat dan penyesalan untuk memperbaiki hubungan finansial yang telah terlanjur cacat.

Tafsir Ibnu Katsir menambahkan bahwa ayat ini memberikan solusi bagi mereka yang terlibat dalam riba untuk memperbaiki posisi mereka secara finansial dengan cara yang tidak menzalimi pihak lain. Tobat dari riba mencakup pengembalian pokok utang tanpa menambah beban atau keuntungan tambahan, sehingga memastikan bahwa perbaikan dilakukan dengan cara yang tidak merugikan orang lain.¹³ Ini menunjukkan bahwa Allah menyediakan jalan bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dari kesalahan

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), hlm.

finansial dengan cara yang sesuai dengan prinsip keadilan dan etika.¹⁴

Surah Al-Baqarah ayat 279 menawarkan panduan jelas tentang bagaimana memperbaiki kesalahan finansial terkait dengan riba. Ayat ini menunjukkan bahwa tobat dari riba melibatkan pengembalian pokok harta kepada pemiliknya tanpa tambahan bunga, yang menegaskan prinsip keadilan dan kejujuran dalam transaksi keuangan. Hal ini penting karena riba tidak hanya merugikan secara pribadi tetapi juga dapat merusak tatanan ekonomi dan sosial secara keseluruhan.

b. Surah Al-Nisā' (4): 16

وَالَّذِينَ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَادُّوْهُمَاۗۤ إِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَاۗۤ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

(Jika ada) dua orang di antara kamu yang melakukannya (perbuatan keji), berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisā':16)

Surah Al-Nisā' ayat 16 menekankan pentingnya perbaikan diri setelah melakukan pelanggaran berat seperti zina. Ayat ini mengatur bahwa individu yang terlibat dalam perbuatan keji harus memperbaiki diri melalui tobat dan usaha untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Untuk memahami ayat ini, penting untuk melihat ayat sebelumnya, yaitu Surah Al-Nisā' ayat 15, yang menetapkan prosedur hukum yang ketat untuk menangani pelanggaran seperti zina, dengan memerlukan bukti dari saksi.

Ayat 16 berfungsi sebagai transisi dari penegakan hukum menuju proses perbaikan diri, menunjukkan bahwa setelah hukuman dijatuhkan, pelaku harus bertobat dan memperbaiki diri. Korelasi dengan ayat setelahnya, yaitu Surah Al-Nisā' ayat 17, memperjelas bahwa tobat diterima untuk kesalahan yang dilakukan dengan tidak sengaja atau karena kebodohan.

Dalam Tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengatur hukuman bagi pelaku zina sebagai bentuk penegakan hukum dan pencegahan pelanggaran sosial. Menurut Ibn Katsir, hukuman tersebut bukanlah akhir dari proses, melainkan merupakan langkah awal menuju tobat dan perbaikan diri. Ayat ini menekankan bahwa jika pelaku zina benar-benar bertobat dan memperbaiki dirinya, maka hukuman tersebut tidak lagi berlaku. Ini menunjukkan prinsip bahwa perbaikan diri adalah langkah penting setelah melakukan kesalahan besar dan bahwa kesempatan untuk memperbaiki diri harus diutamakan.¹⁵

Ibn Katsir juga menyoroti bahwa perbaikan diri dalam konteks ayat ini tidak hanya mencakup penyesalan pribadi, tetapi juga harus disertai dengan perubahan nyata dalam perilaku dan sikap. Hal ini berarti bahwa pelaku harus menunjukkan perubahan yang jelas dalam tindakannya, meminta maaf kepada orang-orang yang terdampak, dan berusaha keras untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁶ Ini mencerminkan bahwa tobat yang tulus dalam Islam memerlukan usaha yang konsisten untuk memperbaiki diri dan hubungan sosial.

c. Surah Al-Nisā' (4): 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا حَطًّا وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا حَطًّا فَتَحْرِيرُ رَبَّةٍ
مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ

¹⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 80.

¹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 80.

وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدْيَةٌ
 مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ
 تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukminat. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukminah. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Nisā’:92)

Korelasi antara ayat 91 dan 92 menunjukkan bahwa pelanggaran seperti pembunuhan tidak hanya terkait dengan tindakan individu tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan sosial dan konflik yang lebih luas.

Sementara itu, ayat 93, yang mengikuti ayat 92, melanjutkan tema hukuman dengan menekankan bahwa orang yang membunuh tanpa sengaja atau dalam keadaan terpaksa, dengan syarat memenuhi ketentuan tertentu, dapat diampuni jika mereka bertobat dan membayar *diyat* (ganti rugi). Ini menekankan adanya jalan keluar untuk memperbaiki kesalahan, yang melibatkan tobat dan kompensasi sebagai bagian dari proses perbaikan diri.

Pada ayat 92 tidak hanya menekankan hukuman tetapi juga menyoroti betapa pentingnya menjaga hidup dan menghindari kekerasan di kalangan umat Islam. Pembunuhan, dalam konteks ini, dianggap sebagai pelanggaran serius yang merusak hubungan sosial dan keadilan. Ayat ini menunjukkan bahwa pelanggaran seperti ini membawa dampak yang sangat besar, baik di dunia maupun di akhirat, dan menekankan perlunya kontrol diri dan penegakan hukum untuk mencegah kekerasan.¹⁷

Korelasi antara ayat-ayat ini menunjukkan bahwa sistem hukum Islam tidak hanya menghukum pelanggaran berat seperti pembunuhan tetapi juga memberikan jalan untuk perbaikan melalui tobat dan kompensasi. Ini mencerminkan keseimbangan antara keadilan dan pengampunan, di mana hukuman berat diberikan untuk tindakan yang disengaja, sementara kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tetap ada melalui tobat dan tindakan reparatif.

d. Surah Al-Māidah (5):39

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

"Barang siapa yang bertobat setelah berbuat kesalahan dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Māidah:39)

Ayat 38, yang berhubungan langsung dengan ayat 39, menyebutkan hukuman bagi pencuri, ayat ini berbicara tentang hukuman sebagai bagian dari sistem hukum Islam untuk pelanggaran tertentu. Sementara itu, ayat 40 melanjutkan dengan, mengingatkan bahwa kekuasaan Allah meliputi segala hal, termasuk kemampuan-Nya untuk mengampuni dosa-dosa yang telah diperbaiki. Korelasi antara ayat-ayat ini menunjukkan bahwa meskipun hukuman seperti potong tangan diterapkan untuk kejahatan, ada jalan keluar melalui

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 145-148.

tobat. Ayat 39 menekankan bahwa bertobat adalah langkah penting untuk mendapatkan ampunan dari Allah, bahkan setelah melakukan pelanggaran yang berat. Ini menggarisbawahi bahwa dalam sistem hukum Islam, keadilan tidak hanya dicapai melalui hukuman tetapi juga melalui proses tobat dan pemulihan diri.

Tafsir *al-Kabīr*, karya Fakhr al-Din al-Razi, menambahkan bahwa ayat ini menekankan sifat Maha Pengampun dan Maha Penyayang Allah. Al-Razi menjelaskan bahwa meskipun hukuman ditetapkan untuk kejahatan, Allah memberikan kesempatan kepada mereka yang bertobat untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan jalan bagi individu untuk memperbaiki kesalahan mereka melalui proses tobat yang tulus dan perbaikan diri yang konsisten.¹⁸

Surah Al-Mā'idah ayat 39 menggambarkan keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang dalam hukum Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun hukuman seperti potong tangan diberikan untuk pencurian, Allah membuka pintu tobat bagi mereka yang berkomitmen untuk memperbaiki diri. Proses tobat ini tidak hanya melibatkan pengakuan kesalahan tetapi juga memperbaiki perilaku dan mengubah pola hidup secara mendalam. Ini menegaskan bahwa sistem hukum Islam mengintegrasikan prinsip keadilan dengan kesempatan untuk perbaikan dan ampunan.

e. Surah Al-Nahl ayat 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki

¹⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, jilid 6 (Beirut: Dar al-Mashriq, 1981), hlm. 216.

(dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Nahl: 119)

Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya, Surah Al-Nahl ayat 118, menunjukkan bahwa aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah, termasuk hukum makanan yang halal dan haram, dimaksudkan untuk membimbing umat ke jalan yang benar. Ayat 118 menekankan pentingnya mengikuti aturan-aturan ini dengan kesadaran penuh. Dalam konteks ini, ayat 119 memberikan penekanan pada penerimaan tobat dan penyesalan sebagai bagian dari proses perbaikan diri, menunjukkan bahwa Allah memperhatikan kondisi hati dan niat setiap individu.

Dalam tafsiran *Tafsir Jalalayn*, ayat 119 dijelaskan sebagai penegasan bahwa tobat yang diterima adalah tobat dari orang-orang yang melakukan kesalahan karena kebodohan dan kemudian bertobat dengan kesadaran penuh. Ayat ini menekankan bahwa tobat yang tulus melibatkan pengakuan kesalahan dan penyesalan yang mendalam, yang merupakan syarat penting untuk mendapatkan pengampunan Allah. Tafsiran ini juga menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala niat dan keadaan hati, dan oleh karena itu, tobat yang diterima adalah tobat yang dilakukan dengan niat yang tulus dan usaha yang nyata untuk memperbaiki diri.¹⁹

Secara keseluruhan, ayat 119 dari Surah Al-Nahl menggambarkan pentingnya niat dan kesadaran dalam proses tobat. Allah memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri kepada mereka yang dengan ikhlas mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya, mencerminkan prinsip bahwa tobat adalah proses aktif yang melibatkan perubahan nyata dan kesadaran penuh.

¹⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, hlm. 243

f. Surah Al-Furqān (25):70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Allah hanya menerima tobat dari orang-orang yang melakukan keburukan dengan tidak sengaja, lalu mereka segera bertobat. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Furqān:70)

Ayat ini menekankan bahwa tobat diterima jika dilakukan dengan kesadaran penuh dan penyesalan yang mendalam. Tafsir *Jalalayn* menjelaskan bahwa tobat yang diterima Allah adalah tobat yang dilakukan dengan kesungguhan hati, disertai dengan penyesalan dan usaha untuk tidak mengulangnya. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya niat dan keikhlasan dalam proses tobat, serta penekanan pada pentingnya kesadaran akan kesalahan.²⁰

3. Iṣlāḥ

Iṣlāḥ, yang berarti memperbaiki atau menyelesaikan hubungan, adalah konsep penting dalam al-Qur'an yang berfokus pada perbaikan hubungan antarindividu, terutama dalam konteks sosial dan komunitas. Konsep ini mencakup upaya untuk mengatasi konflik, memperbaiki keretakan, dan membangun kembali hubungan yang harmonis dengan sesama. *Iṣlāḥ* bukan hanya berkaitan dengan tindakan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim.

²⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn Jilid II*, hlm. 127.

Surah Al-Anfāl (8):1 berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Para sahabat Muhammad bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaiki hubungan di antara kamu.'" (QS. Al-Anfāl:1)

Ayat ini menekankan dua hal utama: pentingnya taqwa dan perbaikan hubungan antarindividu. Menurut Tafsir *Al-Mishbah*, ayat ini memberikan penekanan pada kewajiban untuk bertakwa kepada Allah dalam setiap tindakan, termasuk dalam pengelolaan harta rampasan perang. Namun, yang lebih signifikan adalah perintah untuk memperbaiki hubungan di antara umat Islam. Perbaikan hubungan ini mencakup resolusi konflik, pemulihan hubungan yang retak, dan membangun kerjasama yang harmonis di antara anggota komunitas.²¹

Tafsir *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa perbaikan hubungan dalam ayat ini tidak hanya sebatas pada konteks distribusi harta rampasan perang, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip umum dalam interaksi sosial. Konsep *islah* dalam konteks ini berarti berusaha untuk menyelesaikan perselisihan secara adil dan bijaksana, serta menghindari pertentangan yang dapat merusak persatuan umat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan dalam Islam, yang harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, *islah* melibatkan beberapa langkah kunci untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Pertama, penting

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 45-48.

untuk mengidentifikasi sumber konflik atau ketegangan dan menyelesaikannya secara terbuka dan transparan. Proses ini memerlukan komunikasi yang jujur dan empati, serta kesediaan untuk mendengarkan pandangan orang lain. Kedua, setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini mungkin melibatkan kompromi atau perubahan dalam kebijakan dan tindakan.

Ketiga, memperbaiki hubungan juga memerlukan upaya berkelanjutan untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa tindakan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Ini termasuk memberikan maaf dan menunjukkan kerendahan hati, serta berkomitmen untuk memperbaiki perilaku yang mungkin telah menimbulkan ketegangan di masa lalu.²²

C. Proses Perbaikan Diri Menuju Lebih Baik

Perbaikan diri merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pendekatan sistematis. Dalam konteks penerapan prinsip-prinsip muhasabah, tobat, dan *islāh*, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk memperbaiki diri dari kesalahan dan mencapai kondisi yang lebih baik.

Muhasabah adalah istilah Arab yang berarti introspeksi atau evaluasi diri. Konsep ini merujuk pada proses refleksi mendalam yang dilakukan seseorang untuk menilai tindakan, perilaku, dan keputusan yang telah dibuat. Dalam literatur Islam, muhasabah dianggap sebagai langkah awal dan fundamental dalam proses perbaikan diri dan pertumbuhan pribadi. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menggarisbawahi pentingnya muhasabah sebagai alat

²² N. Hamid, *Keterampilan Komunikasi dan Resolusi Konflik* (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2014), hlm. 77-80.

untuk memperoleh kesadaran diri yang lebih dalam dan untuk memahami kekuatan serta kelemahan pribadi²³.

Proses muhasabah dimulai dengan refleksi pribadi yang sistematis. Individu diharapkan untuk meluangkan waktu secara teratur untuk merenung dan mengevaluasi tindakan serta keputusan mereka. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menulis jurnal, meditasi, atau berbicara dengan seorang mentor. Selama proses ini, individu harus secara jujur menghadapi kenyataan tentang diri mereka sendiri tanpa menutupi atau mengabaikan kesalahan yang telah dilakukan.²⁴

Salah satu aspek penting dari muhasabah adalah kemampuan untuk menilai dampak tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain. Evaluasi ini mencakup memahami bagaimana tindakan tertentu mempengaruhi kesejahteraan emosional, mental, dan fisik.²⁵ Misalnya, jika seseorang mengalami stres atau konflik akibat perilaku tertentu, muhasabah dapat membantu dalam mengidentifikasi penyebab utama dari masalah tersebut dan merencanakan solusi yang efektif.

Muhasabah juga melibatkan analisis motivasi di balik tindakan yang diambil. Ini termasuk mengevaluasi niat dan tujuan yang mendasari keputusan yang dibuat. Dengan memahami motivasi di balik tindakan, individu dapat lebih mudah mengenali pola perilaku yang merugikan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk menghindari pengulangan kesalahan di masa depan.²⁶

Penting untuk diingat bahwa muhasabah harus dilakukan dengan sikap yang penuh kesadaran dan kejujuran. Proses ini tidak hanya melibatkan penilaian diri tetapi juga pengakuan atas kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukan. Al-Ghazali

²³ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Terj. Abu Al-Ma'arri. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2017, hlm. 102.

²⁴ Hasan, *Prinsip dan Praktik Muhasabah dalam Tradisi Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka Al-Madani, 2018) hlm. 89.

²⁵ Hasan, *Prinsip dan Praktik Muhasabah dalam Tradisi Islam*. hlm. 93.

²⁶ Kamil, *Strategi Perbaikan Diri dan Evaluasi dalam Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Kautsar, 2019) hlm. 78.

menekankan bahwa kejujuran dalam muhasabah adalah kunci untuk memperoleh hasil yang efektif, karena tanpa kejujuran, evaluasi diri tidak akan memberikan dampak yang signifikan.²⁷

Nabi Muhammad SAW. menjelaskan tentang posisi orang yang melakukan muḥāsabah:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

Nabi Muhammad SAW. bersabda: “orang yang cerdas adalah orang yang menghitung-hitung dirinya dan beramal untuk setelah kematian, sebaliknya orang yang lemah adalah orang yang mengikuti jiwanya dengan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah. (HR. AlTirmizi)

Dengan menghadapi kesalahan secara langsung, individu dapat belajar untuk bertanggung jawab dan mengatasi konsekuensi dari tindakan mereka. Ini mengarah pada pengembangan integritas pribadi dan komitmen untuk melakukan perubahan yang positif.

Muhasabah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial. Evaluasi diri yang dilakukan secara mendalam memungkinkan individu untuk memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain dan komunitas secara keseluruhan. Kesadaran sosial ini membantu dalam memperbaiki hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Dalam praktiknya, muhasabah dapat dilakukan dengan berbagai metode, tergantung pada preferensi dan kebutuhan individu. Metode-metode ini dapat mencakup penulisan jurnal reflektif, sesi meditasi, atau diskusi dengan seorang mentor atau konselor. Setiap metode memberikan cara yang berbeda untuk

²⁷ Mulyadi, *Etika dan Praktik Muhasabah dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 78.

mengevaluasi diri dan memperoleh wawasan yang berguna untuk perbaikan pribadi.²⁸

Implementasi muhasabah secara konsisten dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam perilaku dan pola pikir. Dengan melakukan refleksi diri secara rutin, individu dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kelemahan tersebut. Proses ini juga membantu dalam memperkuat komitmen terhadap tujuan perbaikan diri dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.²⁹

Menurut psikologi, introspeksi (muhasabah) pada dasarnya merupakan suatu cara untuk menelaah diri sendiri agar lebih baik dalam perilaku dan tindakan, ataupun merupakan cara berpikir terhadap suatu perbuatan, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, dan semua unsur kejiwaan lainnya.³⁰ Hanya saja dalam melakukan muhasabah ini sering kali dijumpai suatu hambatan-hambatan psikologis yang muncul dari seseorang itu sendiri seperti:

- a. Penghayatan terhadap semua sesuatu sering tidak dapat diingat kembali secara keseluruhan.
- b. Kerap kali muncul ketidakjujuran terhadap diri sendiri, sehingga tidak adanya keberanian dalam menuliskan segala sesuatu apalagi menyangkut pikiran yang jelek.
- c. Sering juga adanya anggapan-anggapan yang lebih terhadap kesempurnaan diri dari keadaan yang sesungguhnya.

Jika hambatan tersebut dapat dikendalikan, maka upaya introspeksi diri ini dapat dijelaskan sebagai sumber pengenalan serta pemahaman primer terhadap diri sendiri. Dikarenakan mengenal diri sendiri merupakan suatu upaya *i'tisam* dan *istiqamah*. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi kejiwaan seseorang, sehingga bisa

²⁸ Mulyadi, *Etika dan Praktik Muhasabah dalam Kehidupan Sehari-hari*, hlm. 78.

²⁹ M. Syafi'i Antonio, *Pentingnya Introspeksi dalam Pengembangan Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 98.

³⁰ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005), 30.

mengendalikan diri untuk terus berbuat baik, adil, jujur, dan semakin dekat kepada Allah Swt.

Selain itu, muhasabah berfungsi sebagai alat untuk pemantauan kemajuan pribadi. Dengan melakukan evaluasi diri secara berkala, individu dapat memantau sejauh mana perubahan telah terjadi dan apakah tujuan perbaikan diri telah tercapai. Ini memungkinkan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dan memastikan bahwa proses perbaikan berlangsung secara efektif.

Secara keseluruhan, muhasabah merupakan langkah awal yang penting dalam proses perbaikan diri. Dengan melakukan introspeksi yang mendalam, individu dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang diri mereka sendiri, mengidentifikasi kesalahan, dan mengembangkan strategi untuk melakukan perubahan yang positif. Proses ini membentuk dasar untuk tahap-tahap berikutnya dalam perbaikan diri, seperti tobat dan *ishlah*, dan membantu dalam mencapai pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Setelah melakukan muhasabah, tahap berikutnya adalah tobat, yaitu pengakuan kesalahan diiringi dengan penyesalan dan tekad untuk memperbaiki diri. Tobat yang efektif mencakup pengakuan spesifik terhadap kesalahan yang telah dilakukan, penyesalan yang tulus, dan komitmen untuk menghindari pengulangan kesalahan di masa depan. Proses ini juga melibatkan permohonan maaf kepada pihak yang terdampak.³¹ Tobat bukan hanya merupakan tindakan simbolis, tetapi harus disertai dengan usaha nyata untuk memperbaiki perilaku dan mengembalikan kepercayaan yang mungkin telah rusak. Tobat yang ikhlas mengandung unsur introspeksi yang mendalam, yang membantu individu memahami kelemahan dan kekuatan diri mereka.³² Sebagaimana dalam firman-Nya:

³¹ H. R. Yusuf, *Prinsip-prinsip Keadilan dalam Resolusi Konflik* (Bandung: Pustaka Jaya, 2015), hlm. 85.

³² Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 210.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا
 لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Tahrim ayat 8)

Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* menyebutkan bahwa proses tobat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga melibatkan perubahan nyata dalam perilaku dan pola pikir³³

Setelah pengakuan, tahap selanjutnya adalah permohonan ampun. Permohonan ini harus dilakukan dengan niat yang tulus dan kesadaran penuh akan kesalahan yang telah dilakukan. Tobat yang efektif melibatkan keinginan untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Ini memerlukan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku yang sebelumnya dianggap merugikan.

³³ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 210.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ حَطِيئَةً نُكِبَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُو قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: "كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ" (رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَةَ)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba, apabila melakukan satu kesalahan, maka di dalam hatinya akan ditorehkan satu titik hitam. Jika ia meninggalkan dosa tersebut, beristighfar, dan bertaubat, maka hatinya akan kembali bersih. Namun jika ia mengulanginya, titik hitam itu akan bertambah hingga menutupi seluruh hatinya. Itulah *raan* (karat) yang disebutkan oleh Allah Ta'ala: '*Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu menutupi hati mereka.*'" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Selain itu, tobat melibatkan evaluasi terhadap kemajuan dalam proses perbaikan diri. Secara berkala menilai apakah perubahan yang diinginkan telah tercapai dapat membantu dalam memastikan bahwa tobat telah berhasil diterapkan.³⁴ Ini juga membantu dalam membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas perbaikan.

Agar tobat diterima dan dapat menggugurkan dosa, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi:³⁵

a. Menyesal terhadap perbuatan dosa yang telah dilakukan.

³⁴ Nursyam, A., *Refleksi Tobat dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Jakarta: Penerbit Al-Hikmah, 2019) hlm. 45.

³⁵ Salim Bahreisy, *Petunjuk Kejalan Lurus*, (Surabaya: Darussagfah), h 784.

- b. Niat sungguh-sungguh tidak akan mengulangi, dan langsung menghentikannya.
- c. Membaca istigfar dengan lidahnya dan benar minta ampun dalam hatinya.³⁶

Tobat yang tulus tidak hanya menjadi sarana pembersihan dosa, tetapi juga cara untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan betapa besar pengampunan-Nya, kecuali terhadap dosa syirik. Firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 48 menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, sungguh, dia telah membuat dosa yang besar." (QS. An-Nisa: 48).

Ayat ini menegaskan pentingnya menjauhi syirik dan menunjukkan kemurahan Allah bagi mereka yang bertobat dengan tulus. Dalam proses tobat, selain pengakuan kesalahan dan penyesalan, seorang hamba juga diharapkan menghayati konsekuensi spiritual dari dosa-dosanya. Tobat yang dilakukan dengan kesadaran ini tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga menjadi kifarat, yakni penebus atas kesalahan kepada Allah.

Kifarat dengan Allah adalah bukti nyata dari rahmat-Nya yang luas. Tobat yang memenuhi syarat—penyesalan, penghentian dosa, dan tekad untuk tidak mengulangi—dapat menjadi cara bagi seorang hamba untuk kembali kepada Allah dengan jiwa yang bersih. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasulullah ﷺ tentang efek positif tobat terhadap hati manusia, seperti yang disebutkan dalam

³⁶ Salim Bahreisy, Petunjuk Kejalan Lurus., h 784.

hadis tentang hati yang kembali bersih ketika dosa ditinggalkan dan individu meminta ampun.

Proses ini juga memperkuat tekad untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial, tobat yang tulus sering kali melibatkan upaya untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain yang terdampak oleh dosa tersebut. Dengan demikian, tobat tidak hanya memperbaiki diri secara individu, tetapi juga menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Dalam perjalanan perbaikan diri, pengulangan evaluasi menjadi penting. Mengukur sejauh mana perubahan telah terjadi dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan membantu individu untuk menjaga komitmen terhadap tobat. Dengan demikian, tobat yang dilakukan secara benar membawa manfaat besar, tidak hanya pada dimensi spiritual tetapi juga dalam membangun kehidupan yang lebih berkualitas.

Selanjutnya, prinsip *islāh* memainkan peran krusial dalam memperbaiki hubungan sosial yang mungkin telah terganggu. *Islāh* melibatkan upaya untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dan membangun kembali hubungan yang harmonis. Proses ini memerlukan komunikasi yang terbuka dan empati, serta kesediaan untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Mengidentifikasi dan mengatasi sumber ketegangan secara adil merupakan bagian integral dari *islāh*. Selain itu, tindakan untuk memperbaiki hubungan harus didukung oleh upaya berkelanjutan untuk membangun kepercayaan dan kerjasama, serta untuk menghindari perilaku yang dapat menimbulkan ketegangan di masa depan.³⁷ Dalam Islam, *islāh* juga melibatkan kifarat terhadap insan, yaitu bentuk penebusan atau pengganti atas kesalahan yang dilakukan kepada orang lain. Kifarat ini dapat berupa tindakan nyata, seperti memberikan kompensasi, meminta maaf dengan tulus, atau membantu orang yang dirugikan untuk memulihkan kondisi mereka.

³⁷ Munir, *Etika dan Profesionalisme dalam Membangun Hubungan* (Yogyakarta: Penerbit Cendekia, 2016), hlm. 93.

Penetapan tujuan yang jelas dan terukur merupakan langkah selanjutnya dalam proses perbaikan diri. Tujuan yang spesifik membantu memberikan fokus dan arah dalam usaha memperbaiki diri. Tujuan tersebut harus realistis dan relevan dengan area yang ingin diperbaiki. Pemantauan kemajuan secara berkala dan penyesuaian rencana jika diperlukan merupakan bagian dari proses ini. Teknik perencanaan yang efektif, seperti pembuatan jadwal dan evaluasi hasil, membantu memastikan bahwa perubahan yang diinginkan tercapai dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga penting untuk proses perbaikan diri. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan empati harus menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan. Implementasi prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan membantu menciptakan perubahan yang konsisten dan berkelanjutan, mendukung individu dalam mencapai keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dari kehidupan mereka.

Terakhir, berdoa dan memohon pertolongan Allah merupakan aspek fundamental dalam proses perbaikan diri. Memahami keterbatasan manusia dan meminta bimbingan serta dukungan dari Allah memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi tantangan.³⁸ Doa sebagai bentuk pengakuan akan ketergantungan pada kekuatan Ilahi memperkuat motivasi dan keteguhan dalam usaha untuk mencapai perbaikan diri.

D. Analisa Penulis

Penulis memandang bahwa al-Qur'an menawarkan pendekatan yang mendalam dan komprehensif dalam proses perbaikan diri. Dengan menekankan pentingnya introspeksi, individu didorong untuk melakukan evaluasi diri yang jujur dan mendalam, mengenali kesalahan, dan memahami niat di balik setiap

³⁸ M. Natsir, *Psikologi Islam: Memahami Keterbatasan Manusia dan Pengaruh Spiritual dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2020), hlm. 77.

tindakan. Proses ini dianggap sebagai langkah awal yang esensial, karena tanpa pemahaman diri yang benar, perbaikan diri tidak dapat berlangsung secara efektif.

Pemahaman diri dalam al-Qur'an melibatkan introspeksi yang berkelanjutan untuk mengevaluasi kualitas tindakan dan niat pribadi. Introspeksi ini membantu individu untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri serta menilai sejauh mana perilaku mereka sesuai dengan ajaran Allah. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mengevaluasi diri secara kritis dan terus-menerus memperbaiki diri, guna mencapai keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam.³⁹

Kesadaran akan kefanaan dunia adalah aspek kunci dari perbaikan diri dalam al-Qur'an. Dunia ini dianggap sementara dan penuh dengan ujian, sehingga memahami kefanaan dunia mendorong untuk fokus pada persiapan untuk kehidupan akhirat.⁴⁰ QS. Al-Hadid: 20, Allah berfirman:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَرَيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Al-Hadid: 20)

³⁹ Ahmad, *Islam dan Perubahan Diri*, (Jakarta: Zaman, 2018), hlm. 60.

⁴⁰ Ahmad, *Islam dan Perubahan Diri*, hlm. 60.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8, Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya". (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal, sekecil apapun, akan diperhitungkan. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong individu untuk bertindak dengan niat yang tulus dan memastikan bahwa tindakan mereka sesuai dengan ajaran Allah. Hal ini menciptakan dorongan untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan dan menjalani kehidupan dengan integritas.⁴¹

Konsep muhasabah, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam ayat-ayat tertentu, merupakan bagian dari perbaikan diri yang lebih luas. Introspeksi membantu seseorang mengevaluasi dan mengoreksi kesalahan, serta melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri.⁴²

Kesadaran akan kefanaan dunia juga mempengaruhi sikap terhadap hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Dengan menyadari bahwa kehidupan dunia ini sementara akan lebih menghargai hubungan dengan sesama dan berusaha untuk menciptakan dampak positif.

Perbaikan diri yang efektif dalam perspektif al-Qur'an melibatkan integrasi antara pemahaman diri, kesadaran akan kefanaan dunia, dan tanggung jawab atas setiap tindakan. Kesadaran tentang kefanaan dunia mengarahkan untuk fokus pada tujuan

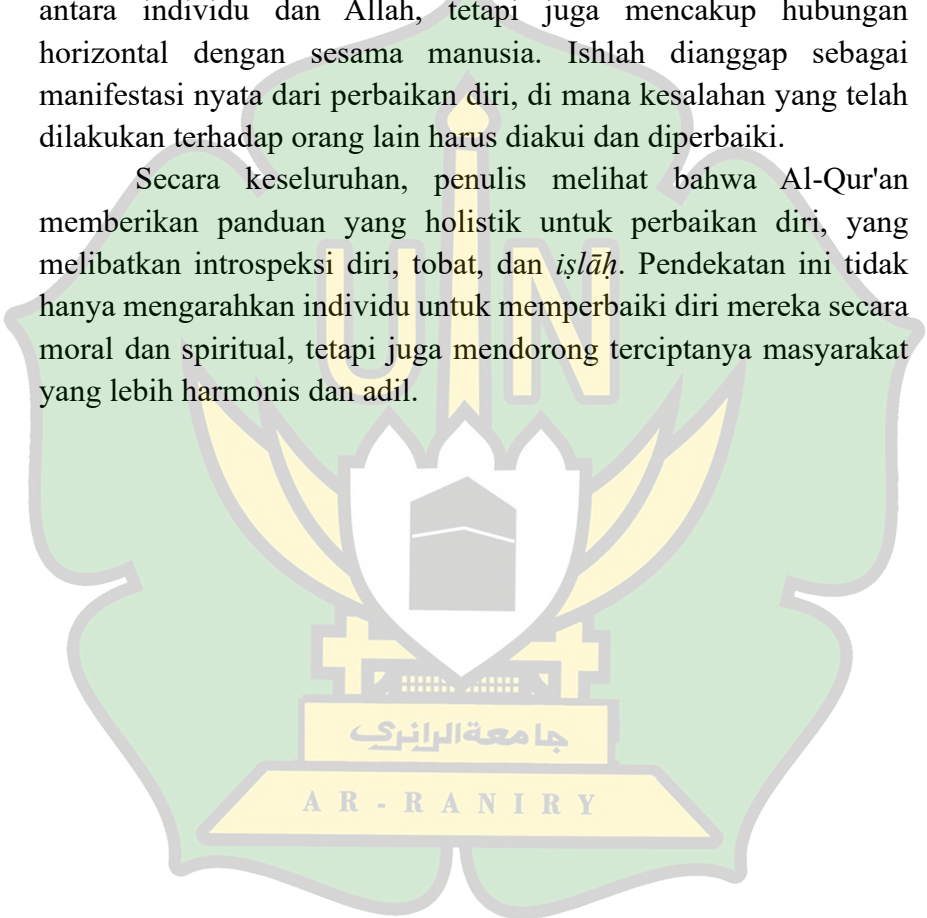
⁴¹ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", hlm. 150.

⁴² Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", hlm. 156.

akhirat dan menghindari godaan duniawi. Tanggung jawab atas setiap tindakan memastikan bahwa amal perbuatan dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Allah.

Pandangan penulis juga menekankan pentingnya *iṣlāḥ*, yaitu upaya memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Menurut Al-Qur'an, perbaikan diri tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara individu dan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. *Ishlah* dianggap sebagai manifestasi nyata dari perbaikan diri, di mana kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain harus diakui dan diperbaiki.

Secara keseluruhan, penulis melihat bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang holistik untuk perbaikan diri, yang melibatkan introspeksi diri, tobat, dan *iṣlāḥ*. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan individu untuk memperbaiki diri mereka secara moral dan spiritual, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan adil.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan diri dalam perspektif al-Qur'an merupakan suatu perjalanan yang melibatkan berbagai dimensi spiritual dan praktis.

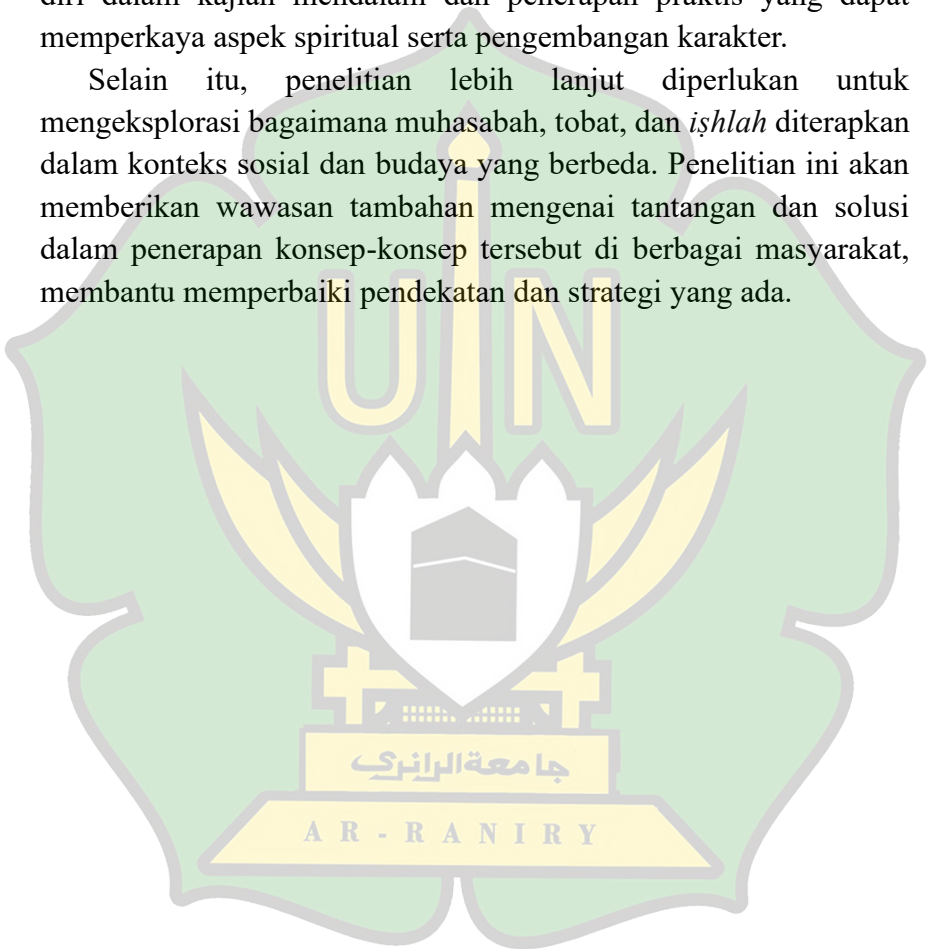
Dalam upaya memahami proses perbaikan diri setelah melakukan kesalahan, terdapat tiga langkah utama yang harus ditempuh menurut perspektif Islam: muhasabah, taubat, dan *islāh*. Muhasabah adalah tahap introspeksi yang mendalam, di mana melakukan evaluasi diri secara kritis untuk mengidentifikasi kesalahan yang telah dibuat dan memahami dampaknya. Langkah berikutnya adalah tobat, yaitu permohonan ampun kepada Allah dengan penuh penyesalan serta komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan. Proses ini diakhiri dengan *islāh*, yaitu usaha untuk memperbaiki diri secara menyeluruh, baik dalam hubungan sosial maupun perilaku pribadi, dengan tujuan untuk hidup lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu, konsep Al-Qur'an tentang perbaikan diri dalam kehidupan manusia menekankan pentingnya pemahaman terhadap diri sendiri dan kenyataan bahwa dunia ini bersifat fana. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, sehingga kesadaran akan sifat sementara dunia ini memotivasi untuk hidup sesuai dengan ketentuan Allah. Dengan memahami bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, umat Islam didorong untuk terus-menerus memperbaiki diri dan menjadikan prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Kesadaran ini menjadi landasan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan beretika, serta untuk menghindari kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

B. Saran

Untuk meningkatkan pemahaman dan praktik perbaikan diri berdasarkan perspektif al-Qur'an, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, perlu memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep muhasabah, tobat, dan *işlah*. Ini bisa dilakukan dengan melibatkan diri dalam kajian mendalam dan penerapan praktis yang dapat memperkaya aspek spiritual serta pengembangan karakter.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana muhasabah, tobat, dan *işlah* diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini akan memberikan wawasan tambahan mengenai tantangan dan solusi dalam penerapan konsep-konsep tersebut di berbagai masyarakat, membantu memperbaiki pendekatan dan strategi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI,
Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

Buku

Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Antonio, Syafi'i. *Kiat Sukses Menjadi Muslim yang Berkarakter*. Bandung: Teras, 2009

Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Alquran (kajian kritis tentang ayat ayat yang beredaksi mirip)*. Yogyakarta, Pusta Pelajar, 2002.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil. 2005.

Faizin, Nur. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2001.

Farmawi, Al, Abdul Hayy, *Al-Bidâyah Fî Al-Tafsir Al-Maudhûi: Dirasah Manhajiyah Maudhû'iyah*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Huda, Nurul. *Harmonisasi Hubungan Spiritual dan Sosial dalam Islam*. Bandung: Penerbit Hikmah, 2020.

- Izzan, Ahmad, Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i Metoda Praktis Penafsiran AlQur'an*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2022.
- Jaelani, A. F., *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah, 2000.
- Ma'ruf, Muhammad. *Mencari Kesehatan Mental yang Islami: Panduan Psikologi untuk Muslim*. Jakarta, 2010.
- Mohammad, Ardhi. *What So Wrong About Your Self Healing*. Jakarta: Alvi Ardhi Publishing, 2023)
- Mulyadi, *Etika dan Praktik Muhasabah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008.
- Munir, *Etika dan Profesionalisme dalam Membangun Hubungan*. Yogyakarta: Penerbit Cendekia, 2016.
- Nurhadi, *Implementasi Muhasabah dalam Pendidikan dan Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Pustaka Jaya, 2015
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Misteri Al-Qur'an*. Terjemahan Dewi Sukarti. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Rahardjo, M., *Kesalahan dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2019.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir Jilid 14*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran* Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Warson, Munawwar, Ahmad, *Kamus Al-Munawwar: Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Jurnal

Ariskawanti, Eka Subiyantoro, Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri, dalam *Jurnal Lentera*, (2022).

Hasibuan, Madaliya, “Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati)”, *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, (2014).

Ilyas, Rahmat, “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali”, *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*: 08, 01, (2017).

Kamaluddin, R. Tamtam, Didin Hafidhuddin, Akhmad Alim, Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur’an & relevansinya terhadap terapi spiritual pada era disrupsi, dalam *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, vol. 1, No. 1, (2024).

Mutholingah, Siti. Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah Al-nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Ta’Limuna STAI Ma’had Aly Al Hikam Malang*, vol. 10, No. 01, (2021)

Yamani, Moh. Tulus “Memahami Al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’i”, dalam *Jurnal J-PAI*, Vol. 1, No. 2, (2015).

Skripsi

Darmawan, Gigih Noviardi, *Muhasabah dalam Perspektif al-Qur'an, Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Skripsi PTIQ Jakarta, 2022.

Mardhiah, Sahla. “*Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur'an*”. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Muhammad, Naufal, *Ishlah dalam Al- Qur'an Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah*, Skripsi UIN Ar-Raniry, 2016

Nuraini, Nabilah. *Konsep Tobat dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Tobat dan Derivasinya dalam Al-Quran)*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018

Saputro, Ovi Andarischa “*Muhasabah sebagai Upaya untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Remaja*”. Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Muhammad, Naufal, *Ishlah dalam Al- Qur'an Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah*, Skripsi UIN Ar-Raniry, 2016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Muhammad Aqshal
Tempat / Tgl lahir : Langsa, 7 – Juli - 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 200303059
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Lr. M.Daud, Jln. Sudirman Ujung,
Gp. Matang Seulimeng,
Kec. Langsa Barat, Kota Langsa

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Mustafa Ahmad, SE., MM.
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Aisyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

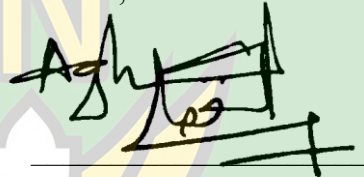
3. Riwayat Pendidikan :

a. MI Terpadu Kota Langsa Tahun lulus 2014
b. MTs Ulumul Qur'an Langsa Tahun lulus 2017
c. MA Ulumul Qur'an Langsa Tahun lulus 2020
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus

4. Pengalaman Organisasi :

1. Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry
2. Lembaga Dakwah Fakultas Mushalla Azh-Zhilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
3. Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 1 Agustus 2024.
Penulis,



NIM. 200303059

